

Mengurai Kematangan Emosi Siswa: Studi *Confirmatory Factor Analysis* pada *Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration dan Independence*

Ricko Septi Maulana¹, Edris Zamroni², Niswatun Sholikhah³, Abdul Rochim⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus,
Jl Lingkar Utara, Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
rickomaulana33@gmail.com

Abstract

Emotional maturity is a critical aspect of junior high school students' psychological development, yet instruments measuring this construct have rarely been examined for structural validity within the Indonesian context. This study aims to confirm the five-factor structure of students' emotional maturity: Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration, and Independence. A quantitative survey design was used, involving 262 students randomly selected from a population of 1,318 students at SMP Negeri 1 Kudus. The instrument's validity and reliability were first tested using SPSS, after which the hypothesized model was examined through confirmatory factor analysis (CFA) using Jamovi. Results show that the five-factor model fits the empirical data well, with CFI = 0.993, TLI = 0.979, SRMR = 0.0189, and RMSEA = 0.0452, all meeting the established fit criteria, alongside a non-significant chi-square value (10.7; df = 7; p = .150) confirming consistency between the model and the data. All indicators produced significant and acceptable factor loadings. These findings provide preliminary empirical support for the construct validity of the emotional maturity model among Indonesian junior high school students, offering counselors an evidence-based foundation for designing more targeted assessment tools and guidance programs.

Keywords: emotional maturity, emotional stability, emotional progression, social adjustment, personality integration, dan independence.

Abstrak

Kematangan emosi merupakan aspek krusial dalam perkembangan psikologis siswa sekolah menengah pertama, namun instrumen yang mengukur konstruk ini belum banyak diuji validitas strukturalnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi struktur lima faktor kematangan emosi siswa: Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration, dan Independence. Penelitian menggunakan desain survei kuantitatif, melibatkan 262 siswa yang dipilih secara acak dari populasi 1.318 siswa SMP Negeri 1 Kudus. Validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu diuji menggunakan SPSS, kemudian model yang dihipotesiskan diuji melalui confirmatory factor analysis (CFA) menggunakan Jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model lima faktor tersebut memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris, dengan CFI = 0,993, TLI = 0,979, SRMR = 0,0189, dan RMSEA = 0,0452 yang seluruhnya memenuhi kriteria kesesuaian model, disertai nilai chi-square yang tidak signifikan (10,7; df = 7; p = 0,150) yang menegaskan kesesuaian antara model dan data. Seluruh indikator menghasilkan muatan faktor yang signifikan dan berada pada rentang yang dapat diterima. Temuan ini memberikan dukungan empiris awal terhadap validitas konstruk model kematangan emosi pada siswa SMP di Indonesia, sekaligus menjadi dasar berbasis bukti bagi konselor dalam merancang instrumen asesmen dan program bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Kata kunci: kematangan emosi, emotional stability, emotional progression, social adjustment, personality integration, dan independence.

Copyright (c) 2026 Ricko Septi Maulana, Edris Zamroni, Niswatun Sholikhah, Abdul Rochim

✉ Corresponding author: Ricko Septi Maulana

Email Address: rickomaulana33@gmail.com (Jl Lingkar Utara, Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia)

Received 6 September 2026, Accepted 15 September 2026, Published 28 September 2026

PENDAHULUAN

Kematangan emosi merupakan aspek perkembangan psikologis yang krusial bagi siswa sekolah menengah pertama, mengingat masa remaja awal ditandai oleh gejolak emosional yang tinggi akibat perubahan hormonal, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara simultan. Fenomena di lapangan

menunjukkan bahwa ketidakmatangan emosi remaja kerap bermanifestasi dalam bentuk perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja yang menurut data Badan Pusat Statistik terus menjadi perhatian serius mengingat besarnya populasi usia remaja di Indonesia (Unayah & Sabarisman, 2015). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa remaja dengan kesulitan regulasi emosi cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying maupun perilaku bermasalah lain di lingkungan sekolah (Herlidanara dkk., dalam Ferdian, Suryana, & Harto, 2023). Studi terhadap remaja di wilayah urban dan rural juga menunjukkan proporsi masalah emosional dan gangguan tingkah laku yang tidak kecil pada jenjang sekolah menengah, sebagaimana dilaporkan oleh Suswati, Budiman, dan Yuhbaba (2023) serta Warsito dan Ayubi (2024) yang mencatat tingginya kesulitan emosional pada remaja usia sekolah menengah pertama. Tekanan ekonomi keluarga dan pola interaksi orang tua-remaja turut menjadi faktor yang memengaruhi lambatnya pencapaian kematangan sosial-emosi pada remaja (Fatimah, Sunarti, & Hastuti, 2020). Fenomena-fenomena ini menegaskan bahwa kematangan emosi bukan sekadar isu personal siswa, melainkan persoalan perkembangan yang berimplikasi langsung pada iklim pembelajaran dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara teoretis, kematangan emosi dalam penelitian ini merujuk pada konstruk multidimensional yang terdiri atas lima dimensi, yaitu *emotional stability*, *emotional progression*, *social adjustment*, *personality integration*, dan *independence*, sebagaimana dikembangkan dalam kerangka Emotional Maturity Scale dan telah diuji validitas konstruknya melalui *confirmatory factor analysis* (CFA) pada populasi remaja di berbagai konteks budaya (Ishfaq, Kausar, & Aziz, 2019). *Emotional stability* menggambarkan kemampuan individu untuk tidak bereaksi secara berlebihan terhadap situasi emosional, sementara *emotional progression* mencerminkan kematangan dalam mentoleransi penundaan pemuasan kebutuhan emosional sesuai tahap perkembangan usianya (Ishfaq, Kausar, & Aziz, 2019). Adapun *social adjustment* berkaitan dengan kapasitas individu membangun relasi harmonis dengan lingkungan sosial sekolah; penelitian longitudinal pada remaja awal menunjukkan bahwa penyesuaian sosial di sekolah berkorelasi kuat dengan kualitas relasi interpersonal dan kesejahteraan psikologis remaja (Kiuru dkk., 2020; Sánchez-Sandoval & Verdugo, 2021), termasuk perbedaan pola penyesuaian berdasarkan jenjang kelas dan gender pada masa remaja awal (Brass, McKellar, North, & Ryan, 2019).

Dua dimensi lain, *personality integration* dan *independence*, banyak dikaji melalui perspektif teori perkembangan identitas dan otonomi remaja yang berakar pada gagasan psikososial Erikson namun terus diperbarui dalam riset kontemporer. Ruiz dan Yabut (2024) misalnya menemukan bahwa otonomi emosional dan komitmen identitas—dua unsur yang relevan dengan *independence* dan *personality integration* secara bersamaan memprediksi kesejahteraan psikologis remaja, meskipun arah hubungannya bersifat kompleks tergantung tahap perkembangan. Integrasi kepribadian dipahami sebagai kemampuan individu menyatukan berbagai aspek diri menjadi kesatuan yang koheren dan bebas dari konflik batin, sedangkan kemandirian (*independence*) mencerminkan kapasitas mengambil keputusan dan bertindak tanpa ketergantungan berlebihan pada figur otoritas (Ruiz & Yabut, 2024;

Ishfaq, Kausar, & Aziz, 2019). Dari sisi metodologis, penggunaan CFA untuk memvalidasi struktur multidimensional semacam ini semakin banyak diterapkan dalam penelitian pendidikan dan psikologi karena kemampuannya menguji kesesuaian model teoretis dengan data empiris secara lebih ketat dibandingkan pendekatan eksploratif semata (Conway, 2020; Dey & Roy, 2022; Shateri, Tahan, & Azari, 2025).

Meskipun kajian mengenai kematangan emosi remaja di Indonesia cukup banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat deskriptif-korelasional dan berfokus pada satu atau dua dimensi saja, seperti regulasi emosi atau penyesuaian sosial, tanpa menguji struktur konstruk kematangan emosi secara utuh (Ferdian, Suryana, & Harto, 2023; Warsito & Ayubi, 2024). Di sisi lain, pengujian struktur lima faktor kematangan emosi melalui CFA justru lebih banyak dilakukan pada populasi di luar konteks Indonesia dan pada kelompok subjek non-siswa SMP, seperti remaja delinkuen (Ishfaq, Kausar, & Aziz, 2019) atau remaja pada jenjang pendidikan lanjut (Ruiz & Yabut, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa belum tersedia bukti empiris yang memadai mengenai apakah model lima dimensi kematangan emosi: *emotional stability*, *emotional progression*, *social adjustment*, *personality integration*, dan *independence* benar-benar valid dan dapat dikonfirmasi secara struktural pada populasi siswa SMP di Indonesia, padahal instrumen semacam ini sangat dibutuhkan sebagai dasar asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kesenjangan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan yang berfokus pada pengujian validitas struktural konstruk kematangan emosi pada konteks budaya dan jenjang pendidikan yang berbeda. Beberapa peneliti menekankan pentingnya validasi psikometrik lintas budaya sebelum sebuah instrumen psikologis diadopsi secara luas dalam praktik pendidikan, mengingat perbedaan konteks sosial-budaya dapat memengaruhi struktur faktor suatu konstruk (Conway, 2020; Shateri, Tahan, & Azari, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penyesuaian sosial dan perkembangan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh sistem dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas yang bersifat kontekstual (Kiuru dkk., 2020; Ruiz & Yabut, 2024), sehingga model lima dimensi kematangan emosi berpotensi menunjukkan pola muatan faktor yang berbeda ketika diuji pada populasi siswa SMP di Indonesia dibandingkan populasi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Potensi inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengonfirmasi struktur konstruk tersebut secara empiris melalui pendekatan CFA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengonfirmasi struktur faktor kematangan emosi siswa yang terdiri atas lima dimensi, yaitu *emotional stability*, *emotional progression*, *social adjustment*, *personality integration*, dan *independence*, melalui pendekatan *confirmatory factor analysis*. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengonfirmasi secara empiris model lima faktor kematangan emosi tersebut pada populasi siswa sekolah menengah pertama di Indonesia, sebuah konteks yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif-korelasional atau menguji populasi non-Indonesia (Ferdian, Suryana, & Harto, 2023; Ishfaq, Kausar, & Aziz, 2019; Ruiz & Yabut, 2024). Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat bukti validitas konstruk kematangan emosi lintas konteks budaya, tetapi juga kontribusi praktis berupa dasar empiris bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan instrumen asesmen dan program layanan yang tepat sasaran untuk mendukung kematangan emosi siswa di jenjang sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei yang bertujuan untuk mengonfirmasi struktur konstruk kematangan emosi siswa melalui analisis statistik confirmatory factor analysis (CFA). Desain ini dipilih karena CFA memerlukan data berupa skor pengukuran dari sampel yang representatif untuk menguji kesesuaian model teoretis lima faktor kematangan emosi: *Emotional Stability*, *Emotional Progression*, *Social Adjustment*, *Personality Integration*, dan *Independence* dengan data empiris yang diperoleh di lapangan (Conway, 2020).

Variabel kematangan emosi dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Singh dan Bhargava (1984). EMS merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur kematangan emosi individu melalui lima faktor utama, yaitu stabilitas emosional (*Emotional Stability*), progresi emosional (*Emotional Progression*), penyesuaian sosial (*Social Adjustment*), integrasi kepribadian (*Personality Integration*), dan kemandirian (*Independence*). Kelima faktor tersebut digunakan sebagai indikator dalam penyusunan instrumen penelitian ini, dengan uraian konstruk sebagai berikut.

Emotional Stability (stabilitas emosional) merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan perubahan suasana hati (*mood*) dalam menghadapi situasi emosional apa pun, tanpa bereaksi secara berlebihan terhadap tekanan atau tantangan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, indikator tersebut direpresentasikan melalui item yang mengukur kecenderungan individu merasa cemas ketika menghadapi tantangan (ES3).

Emotional Progression (progresi emosional) merujuk pada perkembangan emosi yang memadai sejalan dengan tuntutan lingkungan, yang membantu individu untuk berpikir secara positif serta tidak mengulangi pola respons emosional yang tidak adaptif. Indikator ini diukur melalui item mengenai kecenderungan individu mengulangi kesalahan yang sama dalam mengontrol emosinya (EP4).

Social Adjustment (penyesuaian sosial) merujuk pada kemampuan individu menjaga hubungan yang sehat antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial dalam situasi apa pun. Indikator ini diukur melalui dua item, yaitu kesulitan berbaur dan perasaan diasingkan ketika bergabung dalam kelompok baru (SA3), serta perasaan canggung ketika berada di lingkungan sosial yang baru (SA4).

Personality Integration (integrasi kepribadian) merujuk pada kemampuan individu menyatukan berbagai aspek kepribadian secara teguh dan koheren, sehingga tidak mengalami konflik batin antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Indikator ini diukur melalui dua item, yaitu kebingungan antara perasaan dan tindakan (PI2), serta kecenderungan mudah terombang-ambing oleh pendapat orang lain

sehingga kehilangan arah (PI3).

Independence (kemandirian) merujuk pada kecenderungan individu untuk mengandalkan diri sendiri atau menolak ketergantungan pada kontrol orang lain, sehingga mampu mengambil keputusan secara bebas berdasarkan penilaiannya sendiri. Indikator ini diukur melalui item mengenai kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (I4).

Kelima dimensi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam item-item pernyataan yang disusun dalam bentuk skala, yang selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS sebelum digunakan sebagai indikator dalam pengujian model konfirmatori (CFA) menggunakan Jamovi.

Uji validitas instrumen dilakukan pada tahap uji coba (*try-out*) terhadap 30 responden menggunakan teknik korelasi Pearson (*Product Moment*) antara skor setiap item dengan skor total, dibantu dengan program SPSS. Item dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel pada taraf signifikansi 5% (*r* tabel untuk $n = 30$ sebesar 0,361). Ringkasan hasil uji validitas ketujuh item yang digunakan sebagai indikator dalam pengujian CFA disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Validitas

Indikator	Item	r Hitung	r Tabel ($n=30; \alpha=0,05$)	Sig.	Keterangan
Emotional Stability	ES3	0,748	0,361	0,000	Valid
Emotional Progression	EP4	0,763	0,361	0,000	Valid
Social Adjustment	SA3	0,757	0,361	0,000	Valid
	SA4	0,718	0,361	0,000	Valid
Personality Integration	PI2	0,815	0,361	0,000	Valid
	PI3	0,874	0,361	0,000	Valid
Independence	I4	0,837	0,361	0,000	Valid

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	7

Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924 untuk ketujuh item (ES3, EP4, SA3, SA4, PI2, PI3, dan I4) yang mewakili lima dimensi kematangan emosi. Merujuk pada kriteria interpretasi reliabilitas yang umum digunakan dalam penelitian, jika nilai Alpha $> 0,6$ maka reliabel (Sujarweni, 2023). Hasil uji reliabilitas ini mengonfirmasi bahwa instrumen kematangan emosi yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan stabil, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur kelima dimensi konstruk kematangan emosi (*Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration, dan Independence*) secara akurat. Dengan terpenuhinya kriteria validitas dan reliabilitas ini, seluruh item dinyatakan layak digunakan sebagai indikator dalam pengujian *confirmatory factor analysis* (CFA) pada tahap analisis selanjutnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kudus yang berjumlah 1.315

siswa. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 262 siswa, atau sekitar 19,9% dari total populasi, yang diambil menggunakan teknik random sampling (simple random sampling) sehingga setiap siswa dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Penggunaan teknik random sampling ini dimaksudkan untuk meminimalkan bias seleksi dan memastikan sampel yang diperoleh dapat merepresentasikan karakteristik populasi siswa SMP Negeri 1 Kudus secara memadai, sehingga hasil pengujian model kematangan emosi memiliki dasar generalisasi yang lebih kuat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi yang mengukur lima dimensi, yaitu *Emotional Stability*, *Emotional Progression*, *Social Adjustment*, *Personality Integration*, dan *Independence*. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan program SPSS. Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap item instrumen secara tepat mengukur indikator yang dimaksud, sementara uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi internal instrumen dalam mengukur konstruk kematangan emosi secara stabil. Item-item yang dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil pengujian tersebut selanjutnya digunakan sebagai indikator dalam pengujian model konfirmatori.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan SPSS untuk memastikan kelayakan item sebelum digunakan dalam pengujian model. Tahap kedua adalah pengujian *confirmatory factor analysis* (CFA) menggunakan perangkat lunak Jamovi untuk mengonfirmasi struktur lima faktor kematangan emosi berdasarkan data yang diperoleh dari 262 responden. Kesesuaian model dievaluasi menggunakan beberapa indeks fit, yaitu *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,90, *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dengan kriteria nilai lebih kecil dari 0,10, serta *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dengan kriteria nilai lebih kecil dari 0,05 (Shateri, Tahan, & Azari, 2025). Nilai muatan faktor (factor loadings) beserta signifikansinya turut dianalisis untuk menilai kontribusi masing-masing indikator dalam merepresentasikan faktor latennya, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai validitas struktural konstruk kematangan emosi pada siswa SMP Negeri 1 Kudus.

HASIL DAN DISKUSI

Pengujian *confirmatory factor analysis* (CFA) dilakukan untuk mengonfirmasi apakah struktur lima faktor kematangan emosi: *Emotional Stability* (EmStb), *Emotional Progression* (EmPro), *Social Adjustment* (SocAdj), *Personality Integration* (PerInt), dan *Independence* (Inde) yang telah dihipotesiskan secara teoretis benar-benar sesuai dengan data empiris yang diperoleh di lapangan. Berbeda dengan *exploratory factor analysis* yang bersifat eksploratif, CFA digunakan untuk menguji model pengukuran yang telah ditentukan sebelumnya sehingga memberikan bukti validitas konstruk yang lebih ketat (Conway, 2020). Kesesuaian model (model fit) dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan beberapa indeks, yaitu *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,90, *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dengan

kriteria nilai lebih kecil dari 0,10, serta *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dengan kriteria nilai lebih kecil dari 0,05; model dinyatakan fit apabila seluruh atau sebagian besar indeks tersebut memenuhi ambang batas yang telah ditetapkan (Shateri, Tahan, & Azari, 2025).

Tabel 3. *Factor Loading CFA*

Factor Loadings						
Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
EmStb	ES3	1.051	0.0459	22.89	<.001	1.000
EmPro	EP4	0.978	0.0427	22.89	<.001	1.000
SocAdj	SA3	0.711	0.0726	9.79	<.001	0.646
	SA4	0.797	0.0700	11.39	<.001	0.771
PerInt	PI2	0.646	0.0598	10.80	<.001	0.660
	PI3	0.771	0.0633	12.18	<.001	0.742
Inde	I4	1.058	0.0462	22.89	<.001	1.000

Tabel *factor loadings* di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai signifikansi $p < ,001$, yang berarti setiap indikator secara signifikan mengukur faktor latennya masing-masing. Pada faktor *Social Adjustment*, indikator SA4 memiliki muatan faktor terstandar tertinggi (0,771) dibandingkan SA3 (0,646), yang mengindikasikan bahwa SA4 merupakan representasi paling kuat dari dimensi penyesuaian sosial. Pola serupa terlihat pada faktor *Personality Integration*, dengan PI3 (0,742) sebagai indikator paling dominan dibandingkan PI2 (0,660). Sementara itu, faktor EmStb, EmPro, dan Inde masing-masing hanya diwakili oleh satu indikator (ES3, EP4, dan I4) dengan muatan faktor terstandar sebesar 1,000, karena varians faktor pada model dengan indikator tunggal diidentifikasi secara penuh oleh indikator tersebut sehingga tidak tersedia estimasi reliabilitas terpisah untuk ketiga dimensi ini. Secara keseluruhan, seluruh nilai muatan faktor berada pada rentang yang dapat diterima ($> 0,50$), sehingga indikator-indikator yang digunakan dapat dinyatakan valid dalam merepresentasikan konstruk kematangan emosi yang diukur.

Tabel 4. Model Fit CFA

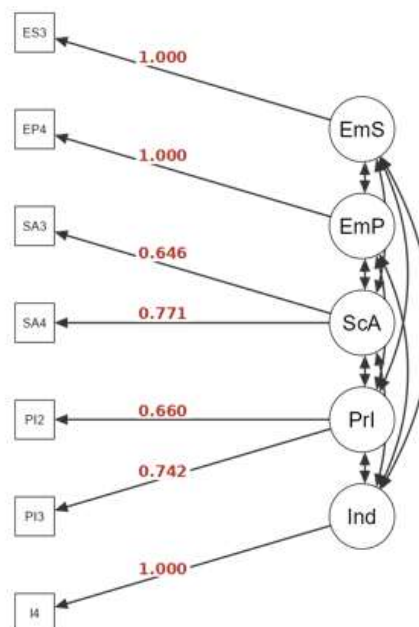
Model Fit

Test for Exact Fit		
χ^2	df	p
10.7	7	.150

Tabel 5. Fit Measures CFA

Fit Measures					
				RMSEA 90% CI	
CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper
0.993	0.979	0.0189	0.0452	0.00	0.0956

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil pengujian model menunjukkan bahwa nilai chi-square sebesar 10,7 dengan $df = 7$ dan $p = ,150$ ($p > 0,05$) mengindikasikan tidak terdapat perbedaan signifikan antara model yang dihipotesiskan dengan data empiris, sehingga model dapat diterima. Nilai CFI sebesar 0,993 dan TLI sebesar 0,979 telah melampaui ambang batas 0,90, nilai SRMR sebesar 0,0189 berada jauh di bawah batas 0,10, dan nilai RMSEA sebesar 0,0452 juga berada di bawah batas 0,05 dengan rentang interval kepercayaan 90% antara 0,00 hingga 0,0956. Dengan demikian, seluruh indeks kesesuaian model yang diuji memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model lima faktor kematangan emosi: *Emotional Stability*, *Emotional Progression*, *Social Adjustment*, *Personality Integration*, dan *Independence* memiliki kesesuaian yang baik (*good fit*) dengan data empiris pada sampel penelitian ini.



Gambar 1. Path Diagram

Diagram di atas menggambarkan model pengukuran (*measurement model*) kematangan emosi secara visual, yang memperlihatkan hubungan antara lima faktor laten dengan indikator-indikator pembentuknya beserta nilai muatan faktor terstandar pada masing-masing jalur. Garis panah yang mengarah dari faktor laten menuju indikator merepresentasikan besarnya kontribusi (*loading*) setiap indikator dalam membentuk konstruksinya; semakin besar nilai pada jalur tersebut, semakin kuat indikator itu mencerminkan faktor latennya. Bagan ini mempertegas temuan pada tabel muatan faktor,

yaitu bahwa SocAdj dan PerInt masing-masing dibentuk oleh dua indikator dengan kontribusi yang bervariasi (0,646–0,771 dan 0,660–0,742), sedangkan EmStb, EmPro, dan Inde direpresentasikan oleh satu indikator dominan dengan muatan sempurna (1,000). Secara visual, diagram ini menegaskan bahwa struktur lima faktor kematangan emosi terbentuk secara koheren, dengan setiap jalur pengukuran menunjukkan arah dan kekuatan hubungan yang konsisten dengan teori yang mendasarinya.

Hasil pengujian *confirmatory factor analysis* dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa struktur lima faktor kematangan emosi: *Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration, dan Independence* memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris pada siswa SMP, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai CFI (0,993), TLI (0,979), SRMR (0,0189), dan RMSEA (0,0452) yang seluruhnya memenuhi ambang batas yang direkomendasikan. Temuan ini sejalan dengan hasil validasi model serupa yang dilakukan oleh Ishfaq, Kausar, dan Aziz (2019) terhadap remaja delinkuen di Pakistan, yang juga menunjukkan bahwa struktur lima dimensi kematangan emosi dapat dikonfirmasi secara statistik melalui CFA dengan indeks kesesuaian yang memadai. Konsistensi hasil pada dua populasi yang berbeda secara budaya dan konteks psikososial ini memperkuat argumen bahwa model kematangan emosi bersifat relatif stabil lintas populasi remaja, sekaligus menegaskan pentingnya pengujian konfirmatori sebagai standar validitas konstruk yang lebih ketat dibandingkan pendekatan eksploratif semata (Conway, 2020; Shateri, Tahan, & Azari, 2025).

Pola muatan faktor yang ditemukan di mana Social Adjustment dan Personality Integration masing-masing didukung oleh dua indikator dengan kontribusi bervariasi, sementara *Emotional Stability, Emotional Progression, dan Independence* hanya direpresentasikan oleh satu indikator dominan memberikan gambaran yang selaras sekaligus melengkapi temuan penelitian terdahulu mengenai penyesuaian sosial dan otonomi remaja. Kiuru dkk. (2020) serta Sánchez-Sandoval dan Verdugo (2021) menegaskan bahwa penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh berbagai aspek relasi interpersonal, sehingga representasi *Social Adjustment* melalui lebih dari satu indikator dalam penelitian ini konsisten dengan kompleksitas konstruk tersebut. Demikian pula, kontribusi indikator pada *Personality Integration* sejalan dengan temuan Ruiz dan Yabut (2024) bahwa integrasi kepribadian dan otonomi emosional remaja saling berkaitan namun tetap dapat dibedakan secara empiris sebagai dimensi yang berbeda. Kesesuaian pola ini menunjukkan bahwa struktur faktor yang dihasilkan bukan sekadar artefak statistik, melainkan mencerminkan kompleksitas psikologis yang telah banyak didokumentasikan dalam literatur kematangan emosi remaja sebelumnya.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, kelebihan utama penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *confirmatory factor analysis* untuk menguji struktur konstruk kematangan emosi secara langsung pada populasi siswa SMP di Indonesia, suatu langkah metodologis yang belum banyak ditempuh dalam kajian domestik. Sebagian besar penelitian kematangan emosi remaja di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Ferdian, Suryana, dan Harto (2023) serta Warsito dan Ayubi (2024), masih menggunakan pendekatan deskriptif-korelasional yang hanya menggambarkan tingkat

kematangan emosi atau hubungannya dengan variabel lain, tanpa menguji validitas struktural model secara konfirmatori. Dengan menerapkan CFA, penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai validitas konstruk instrumen kematangan emosi yang digunakan, sekaligus menempatkan temuan pada standar metodologis yang setara dengan penelitian psikometrik internasional (Dey & Roy, 2022; Shateri, Tahan, & Azari, 2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan apabila dibandingkan dengan penelitian validasi sebelumnya. Tiga dari lima faktor *Emotional Stability*, *Emotional Progression*, dan *Independence* hanya diwakili oleh satu indikator, sehingga varians kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada ketiga dimensi tersebut tidak dapat diestimasi secara terpisah dan reliabilitasnya menjadi kurang informatif dibandingkan faktor dengan multi-indikator. Kondisi ini berbeda dengan pendekatan validasi yang lebih komprehensif, seperti yang dilakukan Ishfaq, Kausar, dan Aziz (2019) maupun Shateri, Tahan, dan Azari (2025), yang mempertahankan lebih banyak item per faktor sehingga estimasi properti psikometrik setiap dimensi menjadi lebih stabil. Selain itu, ukuran sampel dan cakupan konteks penelitian ini yang terbatas pada satu sekolah turut membatasi generalisasi temuan, mengingat penelitian tentang penyesuaian sosial dan identitas remaja umumnya menekankan pentingnya variasi konteks keluarga, sekolah, dan budaya dalam membentuk struktur konstruk psikologis (Fatimah, Sunarti, & Hastuti, 2020; Ruiz & Yabut, 2024).

Meskipun demikian, originalitas penelitian ini tetap dapat dipertahankan, terutama karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus mengonfirmasi struktur lima faktor kematangan emosi pada siswa sekolah menengah pertama dalam konteks Indonesia menggunakan pendekatan CFA. Penelitian-penelitian acuan yang menggunakan CFA pada konstruk serupa sejauh ini lebih banyak dilakukan pada populasi di luar Indonesia dan pada jenjang atau kelompok subjek yang berbeda, seperti remaja delinkuen di Pakistan (Ishfaq, Kausar, & Aziz, 2019) atau remaja pada tahap perkembangan lanjut di Filipina (Ruiz & Yabut, 2024), sementara penelitian domestik masih terbatas pada pendekatan non-konfirmatori (Ferdian, Suryana, & Harto, 2023; Warsito & Ayubi, 2024). Posisi ini menjadikan penelitian ini sebagai salah satu upaya awal untuk mengisi kesenjangan validasi struktural konstruk kematangan emosi pada konteks budaya dan jenjang pendidikan yang secara spesifik relevan dengan praktik bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama Indonesia.

Implikasi dari temuan ini cukup signifikan bagi bidang bimbingan dan konseling maupun pengembangan ilmu psikologi secara lebih luas. Bagi praktik BK di sekolah, bukti validitas struktural ini memberikan dasar empiris bagi guru bimbingan dan konseling untuk menggunakan kerangka lima dimensi kematangan emosi sebagai acuan dalam asesmen kebutuhan siswa, perancangan layanan responsif, maupun evaluasi program pengembangan emosi-sosial, sejalan dengan pentingnya instrumen psikometrik yang teruji bagi praktik konseling berbasis bukti (Dey & Roy, 2022). Bagi pengembangan ilmu psikologi dan BK secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada literatur validitas lintas budaya dengan menambahkan bukti empiris dari konteks Indonesia ke dalam kumpulan penelitian internasional mengenai struktur kematangan emosi remaja (Conway, 2020; Shateri, Tahan, & Azari,

2025), sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperkuat model ini melalui penambahan indikator pada faktor-faktor yang masih diwakili secara tunggal, sehingga struktur konstruk kematangan emosi dapat diuji secara lebih komprehensif pada populasi siswa Indonesia yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa struktur lima faktor kematangan emosi: *Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration, dan Independence* memiliki kesesuaian yang baik dengan data empiris siswa SMP, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA yang seluruhnya memenuhi kriteria model fit, dengan *Social Adjustment* dan *Personality Integration* terbukti sebagai dimensi multi-indikator yang lebih kaya secara psikometrik dibandingkan tiga faktor lainnya. Temuan ini memberikan bukti empiris awal bahwa kerangka kematangan emosi tersebut valid diterapkan pada konteks siswa sekolah menengah pertama di Indonesia, sekaligus menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk merancang asesmen, layanan responsif, dan evaluasi program pengembangan emosi-sosial yang lebih terukur dan berbasis bukti. Bagi pengembangan ilmu psikologi dan BK, hasil ini menambah bukti validitas lintas budaya terhadap model kematangan emosi yang selama ini banyak diuji pada populasi non-Indonesia. Mengingat keterbatasan sampel serta tiga faktor yang masih diwakili satu indikator, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dan konteks sekolah, menambah jumlah indikator pada faktor bermuatan tunggal, serta menguji invarian pengukuran (*measurement invariance*) lintas jenjang, gender, atau wilayah untuk memperkuat generalisasi dan ketahanan model kematangan emosi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan riset dan publikasi yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama SMP 1 Kudus.

REFERENSI

- Brass, N., McKellar, S. E., North, E. A., & Ryan, A. M. (2019). Early Adolescents' Adjustment at School: A Fresh Look at Grade and Gender Differences. *The Journal of Early Adolescence*, 39(5), 689–716.
- Conway, C. C. (2020). Clinical Applications of Confirmatory Factor Analysis. *Journal of Personality Assessment*, 102(2), 293–295. DOI: <https://doi.org/10.1080/00223891.2020.1713139>
- Dey, A., & Roy, N. R. (2022). Construction and Validation of Emotional Intelligence Scale for Secondary School Teachers. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies (ECPS Journal)*, (26), 87–104. DOI: <https://doi.org/10.7358/ecps-2022-026-dero>

- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137–150.
- Ferdian, F., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Perkembangan Emosi Remaja Akhir dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9650–9656.
- Ishfaq, N., Kausar, R., & Aziz, F. (2019). *Translation and Validation of Emotional Maturity Scale on Juvenile Delinquents of Pakistan*. Unpublished Research Paper. Islamabad: National Institute of Psychology, Quaid-i-Azam University.
- Kiuru, N., Wang, M. T., Salmela-Aro, K., Kannas, L., Ahonen, T., & Hirvonen, R. (2020). Associations Between Adolescents' Interpersonal Relationships, School Well-Being, and Academic Achievement During Educational Transitions. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), 1057–1072.
- Ruiz, W. D. G., & Yabut, H. J. (2024). Autonomy and Identity: The Role of Two Developmental Tasks on Adolescent's Wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1309690. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1309690>
- Sánchez-Sandoval, Y., & Verdugo, L. (2021). School Adjustment and Socio-Family Risk as Predictors of Adolescents' Peer Preference. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 645712. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.645712>
- Shateri, A., Tahan, M., & Azari, F. (2025). Investigating the Psychometric Properties and Confirmatory Factor Structure of the Opinions About the Gifted and Their Education as a Teacher's Attitude Scale. *Frontiers in Psychology*, 16. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568115>
- Sujarweni, V. W. (2023). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Suswati, W. S. E., Budiman, M. E. A., & Yuhbaba, Z. N. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban dan Rural Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1984). *Emotional Maturity Scale (EMS) Manual*. Agra: Agra Psychological Cell.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2), 121–140.
- Warsito, T. D., & Ayubi, D. (2024). Gambaran Perilaku Ditinjau dari Faktor Kesulitan Emosional dan Pro-Sosial Remaja di Kota Bekasi Tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(5), 1300–1312. DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.4984>